

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah bahasa bisnis yang mampu mengomunikasikan performa suatu perusahaan, oleh karena itu setiap perusahaan wajib melaporkannya. Laporan keuangan didefinisikan sebagai sebuah struktur yang memaparkan posisi dan performa keuangan dalam sebuah perusahaan/entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pengguna untuk membuat keputusan dengan cara memberi informasi keuangan seperti posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012).

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009), tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitas yang membuat informasi laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar penggunanya. Keempat karakteristik tersebut antara lain dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat bermanfaat, apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti kreditor, investor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.

Ketepatan perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan dapat mengalami ketertundaaan yang disebabkan oleh lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Auditor melakukan tugas auditnya berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya tentang standar pekerjaan lapangan, yang mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar audit tersebut oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil audit. Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini sering disebut *audit delay* atau disebut juga dengan *audit report*. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar. Ketepatan waktu pelaporan keuangan sangat penting bagi semua pengguna laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak pengguna khususnya pemegang saham calon investor bergantung pada apa yang

mereka lihat pada laporan keuangan yang diaudit sebelum mengambil keputusan investasi.

Pada tahun 2019 Bursa Efek Indonesia telah memberikan sanksi dan peringatan terhadap 20 (dua puluh) emiten yang terlambat menyerahkan laporan keuangannya sebagai bentuk perlindungan terhadap investor. Namun sanksi tersebut tidak membuat semua emiten menyerahkan laporan keuangan tepat pada waktunya. Berikut data keterlambatan penyampaian laporan keuangan dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 1.1
Keterlambatan Menyampaikan Laporan Keuangan

Tahun	Emiten Terlambat	Jumlah Perusahaan Terdaftar	Persentase
2017	70	626	11,2%
2018	64	690	9,3%
2019	42	751	5,6%

Sumber : (Bursa Efek Indonesia 2018, 2019, 2020)

Bursa Efek Indonesia sebagai penyelenggara bursa telah mengeluarkan ketentuan III.1.6.2 peraturan bursa nomor I-E tentang kewajiban penyampaian informasi. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa laporan keuangan tahunan auditan diserahkan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal pelaporan keuangan tahunan (Bursa Efek Jakarta, 2004). Peraturan tersebut ditujukan untuk melindungi pemangku kepentingan agar mendapat laporan keuangan tepat pada waktunya sehingga relevansi informasi yang termuat didalam laporan

tersebut memberikan efek yang menguntungkan dan dapat menjadi pembeda dalam pemilihan keputusan.

Lamanya waktu auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya dapat mempengaruhi ketepatan waktu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan kepada OJK dan masyarakat, penyampaian laporan keuangan tidak lepas dari proses audit hingga laporan keuangan dan laporan auditor independen dapat dipublikasikan kepada pihak eksternal (Wardan & Mushawir, 2017). Periode waktu antara tahun fiskal laporan keuangan dengan tanggal penandatanganan laporan audit independen mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor atau yang sering disebut *audit delay* (Liwe et al., 2018).

Batas waktu tentang keterlambatan publikasi laporan keuangan yaitu 120 hari atau bulan keempat setelah penutupan buku. Hal ini sesuai dengan keputusan BAPEPAM dan LK No. Kep-431/BL/2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan Peraturan Nomor X.K.6 nomor 1 poin a dimana dinyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang menyatakan pendaftaranya telah menjadi efektif menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Peraturan ini berlaku untuk penyusunan laporan tahunan untuk tahun buku yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 2012 (Candraningtyas & Luh, 2017). Penyampaian laporan keuangan yang tertunda bisa disebabkan oleh besarnya ukuran suatu perusahaan semakin

besar ukuran suatu perusahaan maka waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit laporan keuangan akan semakin lama, karena perusahaan yang besar memiliki akun-akun yang bervariasi disertai saldo akun dengan jumlah yang lebih besar dibanding perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses audit yang menyebabkan risiko perusahaan mengalami keterlambatan publikasi laporan keuangan lebih besar (Pangerapan, 2019). Ukuran perusahaan menjelaskan mengenai seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari nilai asset yang merupakan kepemilikan perusahaan tersebut (Alan, Chusa dan Wenny, 2020). Perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi agar segera mengumumkan laporan audit. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Alan, Chusa dan Wenny, (2020) diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *audit delay*.

Selain ukuran perusahaan, menurut Luqman Hakim dan Prita (2018) jenis industri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik perusahaan non keuangan yang lebih rumit daripada perusahaan keuangan sehingga dapat memperlama proses audit. Perusahaan dengan jenis industri non keuangan cenderung memiliki banyak persediaan fisik yang bernilai signifikan sehingga auditor perlu menambahkan prosedur audit tambahan

salah satunya berupa *stock opname* serta tambahan waktu untuk dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terlambatnya dalam penyampaian laporan keuangan yaitu tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko keuangan suatu perusahaan. Menurut Ariyana (2018) perusahaan melakukan pinjaman dengan tujuan untuk meningkatkan investasi dengan harapan dapat memaksimalkan laba pinjaman yang terlalu besar memiliki resiko tinggi jika terjadi gagal bayar, resiko yang besar menyebabkan auditor lebih berhati-hati dalam pelaksanaan auditnya.

Menurut Apriani & Rahmanto (2017) Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat membantu penyelesaian laporan keuangan dengan lebih cepat. Sistem yang digunakan lebih canggih dan akurat karena biasanya didukung dengan kerjasama internasional dengan sumber dana yang besar. Hal yang biasa terjadi adalah Kantor Akuntan Publik besar akan memperoleh insentif yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan KAP lainnya. KAP besar juga akan berusaha mempertahankan reputasinya dengan waktu audit yang lebih cepat, diantaranya dapat diukur berdasarkan jumlah karyawan, jumlah klien, serta reputasi. Kantor Akuntan Publik besar memiliki jumlah yang karyawan yang banyak, dapat mengaudit dengan lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, serta memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya.

Untuk mempercepat kinerja audit maka jumlah komite audit menentukan dan membuat *audit delay* akan semakin singkat, Komite audit secara resmi diberlakukan di Indonesia sejak Juni 2000, dengan dikeluarkannya Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No: Ke315/BEJ/06/2000. Dalam keputusan Ketua Bapepam No. Kep29/PM/2004 tentang peraturan Nomor IX.1.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan kerja Komite Audit. Komite audit memiliki tanggung jawab yang sangat besar pada proses pelaporan keuangan. Apabila komite audit memenuhi tanggung jawabnya untuk melakukan pengawasan pada kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, kecil kemungkinan suatu perusahaan akan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya (Mubarok, 2016). Setiap perusahaan diwajibkan untuk membentuk komite audit minimal 3 orang untuk satu perusahaan. Penelitian dari Purnami et al., (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan agar perusahaan mampu untuk meminimalisir terjadinya keterlambatan dalam publikasian pelaporan keuangan ke publik, karena anggota audit yang bekerja disuatu perusahaan dapat menentukan berapa lama *audit delay* yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *audit delay* yaitu proporsi komisaris independen, komisaris independen diharapkan mampu membuat perusahaan menjalankan tata kelolanya dengan profesional sehingga penyampaian laporan keuangan dapat disampaikan tepat waktu.

Menurut Hartika dan Majidah (2017) proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan adanya peningkatan peran pengawasan seiring bertambahnya jumlah dewan independen. Peningkatan peran tersebut memberikan manfaat yang baik bagi pengungkapan informasi keuangan dan proses audit yang efektif dan efisien.

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Christy, Widi (2019) yang meneliti tentang Pengaruh Penipuan Laporan Keuangan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Audit terhadap *Audit delay*. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel dengan objek penelitian yang digunakan tidak sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel ukuran perusahaan, jenis industry, *debt to asset ratio*, jenis kantor akuntan public, jumlah komite audit, dan proporsi komisaris independen. Sedangkan untuk objek penelitian yaitu perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Peneliti memilih perusahaan Indeks LQ-45 pada objek penelitian ini karena perusahaan-perusahaan Indeks LQ-45 merupakan perusahaan yang sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapasitas pasar yang tinggi (Latifa, 2015) dan juga merupakan perusahaan dengan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industry Bursa Efek Indonesia. BEI secara rutin memantau perkembangan kinerja komponen emiten-emiten/saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45. BEI dalam setiap tiga bulan sekali melakukan evaluasi atas

pergerakan urutan emiten-emiten tersebut, dan mengganti daftarnya setiap 6 bulan sekali atau per semester. Peneliti ingin mengetahui berapa lama waktu antara tanggal laporan keuangan yang diterbitkan dengan tanggal laporan keuangan yang diterbitkan dengan tanggal keluarnya hasil audit pada kasus perusahaan LQ-45. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil sampel penelitian pada perusahaan LQ-45.

Dari penjelasan sebelumnya, hingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian atas factor-faktor yang dapat mempengaruhi *Audit delay* dengan judul penelitian sebagai berikut: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, *Debt To Asset Ratio*, Jenis Kantor Akuntan Publik, Jumlah Komite Audit dan Jumlah Komisaris Independen terhadap *Audit delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini sebagai berikut:

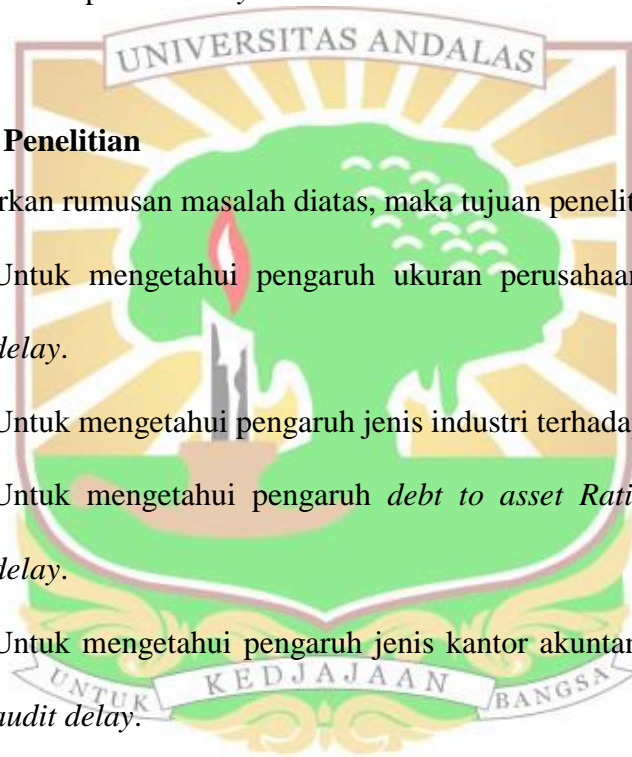
1. Apakah besarnya ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah perbedaan jenis industri memiliki pengaruh terhadap *audit delay*?

3. Apakah besarnya *debt to asset ratio* memiliki pengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah tipe auditor memiliki pengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah besarnya ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit delay*?
6. Apakah besarnya proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
2. Untuk mengetahui pengaruh jenis industri terhadap *audit delay*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset Ratio* terhadap *audit delay*.
4. Untuk mengetahui pengaruh jenis kantor akuntan publik terhadap *audit delay*.
5. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *audit delay*.
6. Untuk mengetahui pengaruh jukuran komite audit terhadap *audit delay*.



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi auditor

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi mengenai variabel-variabel yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan perencanaan audit sehingga dapat tercipta kontrak audit yang ideal. Bagi dewan pengurus perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberi rasionalisasi dalam menyusun sebuah kontrak audit dengan auditor independen, terkait dengan tenggat waktu lamanya proses audit.

2. Bagi akademisi

Penelitian dalam bentuk skripsi ini diharapkan mampu berkontribusi untuk memberi pengetahuan mengenai karakteristik perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap *audit delay* dan memberi referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pedoman dalam membuat kebijakan dan keputusan bisnis

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini disusun menjadi lima bab, yaitu Bab I, pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

penelitian. Bab II, yang membahas landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis. Bab III, metode penelitian yang menguraikan desain penelitian, variabel penelitian dan pengukuran, populasi dan sampel penelitian, data dan metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan. Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Bab V, penutup yang menguraikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran dari penulis.

